Sajak-Sajak Angga Wijaya

ORANG-ORANG PASAR
-duduk suatu hari di taman 65-

Ingin sekali aku mengajak pejabat minum kopi di warung pasar. Agar mereka tidak bosan dengan suasana birokrasi yang dingin. Dulu mereka orang desa juga. Kini telah naik pangkat menjadi pemimpin. Menjabat untuk kesekian kali, tetapi tetap tak berprestasi. Belum ada perubahan.

Tukang 'suun', memanggul barang bawaan di keranjang yang kosong. Gadis muda yang ingin kuliah tetapi mengubur mimpinya di pasar. Dia cerdas -- tapi otak tak begitu dihargai di negeri kita. Beasiswa tak pernah menyentuhnya. Pagi hingga malam hidup dalam kerumunan warga yang kian tak peduli dan miskin solidaritas. Individualistis.

Ayah dan paman kita sering menulis tentang mereka. Turun ke bawah menjadi keharusan, agar pejabat tidak berubah, lupa diri, dan lupa daratan. Kapitalis-birokrat gemar korupsi. Sekarang terulang lagi karakter ini; sejarah berulang, seperti katamu.

Mereka yang jujur akan hancur, manuskrip tua ramalkan itu ratusan tahun lalu. Pujangga kesepian hingga akhir hayatnya. Seperti pasir-pasir pantai, karena abrasi masa lalu terungkap. Genosida. Bukan di negara yang sedang berperang; tetapi di negara yang penduduknya terkenal ramah sekali.

Psikologi tak pernah bisa menjelaskan pikiran dan perasaan manusia zaman itu. Hasutan, gosip, kabar burung; hingga surat datang dari ibu kota berisi daftar nama saudara seiman yang mesti dibunuh. Kita pernah menjadi begitu biadab. Di luar batas kemanusiaan manusiawi. Bahkan dalam imajinasi.

Ayam aduan yang suaranya manis, tajam pisau di kaki siap mengenai musuh-musuhnya. Sorak-sorai terdengar ketika nafas tercerabut dari raga. Aku menangisi semua itu. Trauma pada politik yang mengkhianati diri sendiri. Luka sepanjang zaman.

Di pasar, mungkin ada cucu-cicit mereka yang mati tidak wajar. Belasan tahun sudah, setiap tahun kau peringati dengan air mata. Album tua, telah koyak tepat di wajah. Seakan mereka ingin juga tenang, melupakan apa yang terjadi. Hingga di halaman terakhir koran, wartawan menulis dengan gemetar; kerangka ditemukan, diduga korban tragedi...

2026

SAJAK KIRI UNTUK SAHABAT

Mungkin kalian belum bangun, tidur dini hari, setelah lelah bekerja seharian; atau susah tidurkarena banyak pikiran; *scrolling* medsos mencari *quotes* penguat hati—tetap saja masih terjaga.

Bisa jadi kalian butuh obat penenang; tapi malu untuk datang ke psikiater. Aktivis, seringkali *anxiety*; melihat orang di depan gang, dikira mengintai.

Ia pengemudi ojol yang tak pandai membaca *google maps.* Hendak mengantar makanan bagi perempuan yang baru pulang—nasib kita sama; kaum proletar yang gemetari ditelepon penagih pinjol. Utang tak terbayar.

Aku duduk di depan warung di Canggu—desa yang menjadi kota, ramai perantau sulit mencari kos karena dianggap pengacau.

Mentari makin tinggi—dan aku merasa kesepian. Buku-buku tentang revolusi di dalam tas belum aku baca. Aku sedang ingin menghayati hidup yang jarang ditulis para penulis cengeng.

Hidup di media sosial dan jarang keluar rumah. Kayak bersuara keras dalam kolam internet—di luar kamar, mereka dikenal amat pendiam.

Tak ada revolusi hari ini, selain narsisisme. Ideologi telah lama mati bersama waktu. Kita semua borjuis dalam bentuk berbeda. Sajak ini kutulis di ponsel pintar, kuunggah di media sosial—buatan kapitalis.

Aku ingin ngopi dengan sederhana, bukan di bulan Juni yang telah lewat, sajak abadi dari penyair tua itu.

Kabari aku jika kalian telah bangun. Aku bosan terus sendirian!

2026

KEPADA BUKU HARIAN

Sebuah buku kutemukan terjatuh di jalan, rupanya itu sebuah buku harian. Aku membacanya perlahan, isinya membuat hatiku bersedih. Buku itu tanpa nama, namun agaknya dari kata-kata dan kalimatnya yang tertata rapi dan mengalir baik; ia ditulis oleh seorang penulis berbakat.

Siapa dia? Aku ingin sekali bertemu dan berbincang dengan pemilik buku harian itu. Memeluknya dalam diam, menguatkan hatinya, mengajaknya berbicara tentang hal-hal yang membahagiakan. Agar ia tak larut dalam kesedihannya.

Ditemani kopi (dan mungkin sedikit rokok), di kafe pinggir pantai yang terletak di timur kota. Bisakah aku menemukan alamat tempat tinggal penulis itu? Aku masih mencari petunjuk dan identitasnya pada lembar-lembar buku harian itu. Semoga aku menemukannya.

2026

HOTEL RUMAH SAKIT

Sebenarnya kita bisa bercakap-cakap. Namun engkau lebih memilih lekat dengan telepon genggam, melihat video lucu yang bagiku tak lucu. Dopamine di otakmu naik, itu terlihat dari suara tawa dan senyum di bibirmu yang ranum.

Bahkan untuk bahagia kita kini mesti tergantung pada teknologi. Saat dopamine rendah, mau tak mau engkau melihat apa yang dianggap viral oleh banyak orang. Kemudian kau tersenyum dan tertawa kembali; atau ikut larut saat menonton orang marah-marah demi mendapatkan uang dari media sosial.

Mana topiku? Aku lama sekali tak memakainya. Rasanya aku seperti penyair saat topi itu ada di kepalaku. Kau belikan dulu, lama sekali, saat kita masih terpisah ribuan kilometer. Topi itu mahal, kau belikan dengan menyisakan gajimu.

Aku sedih sekali ketika berkendara, tipu itu jatuh dari gantungan sepeda motor. Aku kecewa -- kau melarangku menepi untuk aku mengambil topi itu. Jalanan ramai, kau takut aku tertabrak mobil demi sebuah kenangan.

Kumohon jangan belikan aku topi lagi. Kau tahu, itu hanya untuk menutupi rambutku yang menipis. Sekarang aku tak mau lagi sembunyi dari kekurangan diri. Biarlah orang lain tahu bahwa rambutku tak lebat lagi, seperti masa muda yang dulu pernah amat bergelora.

Aku disebut mengidap kanker oleh dokter. Itu tentu bukan puisi yang indah. Makanya, hari ini aku memeriksakan diri ke rumah sakit besar di kota ini. Agar jelas, dan emosiku tidak kacau hanya gara-gara perkataan dokter. Ada proses untuk tahu diagnosa yang benar. Opini lain dari dokter berbeda (atau mungkin dokter lebih tua; jam terbang menentukan kompetensi mereka).

Di rumah sakit mirip hotel ini, tidak ada lagi warna putih dan bau karbol. Bikin trauma, apalagi melewati kamar jenazah yang ramai dibuat konten oleh anak-anak muda ingin kaya, menjual cerita seram yang bisa dijual. Uang, apa pun kita dijadikan "cuan". Tuhan, bisa jadi telah digantikan "cuan". Begitulah, Tuan. Begitu.

Banyak orang tua, dengan kursi roda yang dibawa oleh anak atau cucu mereka, berobat. Ada kecemasan di mata mereka; bukan oleh kematian; tapi rasa bosan keluarga. Itu lebih menyakitkan, sebenarnya. Dulu, ketika anak masih kecil, dengan ikhlas orang tua merawat mereka. Kini, belum tentu anak-anak yang telah dewasa dan menjadi orang tua, mau merawat ibu atau ayah mereka, telah tua dan renta.

Samsara. Benar kata petapa itu. Penderitaan bagai roda yang tak berkesudahan. Meditasi tak bisa membantu apa pun kecuali kita sadar; akan hukum alam; membatasi keinginan tak habis-habis, bahkan yang terhalus sekali pun.

Pengeras suara belum memanggil namaku. Menunggu giliran, bagai di terminal bus atau bandara, atau pelabuhan yang kian macet itu. Baterai telepon genggamku sudah mau habis. Sebaiknya segera kukirim puisi ini ke beranda hatimu. Ada media sosial di hati manusia kini.

2026

DUNIA PLASTIK
-untuk Nyoman Wirata-

Berapa puisi lagi akan kita tulis, untuk bilang kita baik-baik saja? Usia terus mengejar kita--hingga kita lupa, itu pesta ulang tahun keberapa pada tahun ini.

Angka-angka, orang-orang kini menyukai itu. Pencapaian selalu dihitung dari materi. Cara hidup manusia ditentukan media sosial. Kita barang cetakan hasil kecanggihan teknologi buatan.

Algoritma mendikte semua kehidupan manusia. Belum menjadi manusia jika tak punya mobil, rumah mewah, ponsel, kendaraan terbaru. Seakan itu standar hidup manusia di abad berlari cepat.

Padahal ruang kita semakin sempit. Tak ada lagi waktu untuk melamun, apa lagi merenung tentang hakikat -- juga ma'rifat. Doa-doa kini penuh dengan transaksi. Sakit hati jika tidak dikabulkan, -- lalu menjadi agnostik dan atheis. Menjauhi keilahian.

Senyuman kita penuh plastik. Otak kita jual di layar gawai, rela membusuk demi tontonan singkat murahan. Dunia telah jauh berubah! Plastik dimana-mana. Mungkin juga pada jiwa-sanubari kita.

2026

SEMALAM SAYA TIDAK BEGADANG

Tubuhku capek, makanya aku tidur lebih awal. Kabar itu kusampaikan pada dua teman yang kukenal suka begadang. Bukan "suka" sebenarnya. Mereka pekerja kreatif. Malam hingga dini hari masih bekerja. Saat orang lain tertidur bermimpi.

Menyunting video, esai, artikel berita, membalas chat yang tertumpuk dari sore hari, juga memantau website berita agar konten dan berita tampil sempurna. Pekerja keras. Seniman. Wartawan.

"Hanya tengah malam," kata temanku di kampung, ia baru punya waktu luang. Pagi, siang, dan sore hari ia sibuk mengurus anak-anak muda yang berlatih teater, musik puisi, baca dan cipta puisi hingga remaja yang bersedih karena orang tuanya tak akur, atau remaja lelaki yang diputus cintanya.

Itu ia sampaikan kepada mereka yang seakan paling peduli dan memikirkan kabupaten. Semacam klarifikasi, atas gosip, kabar burung. Banyak orang yang menyalahartikan dia. Berbuat baik, kini, bahkan banyak orang tak suka. Dunia ini aneh.

Kudoakan semoga orang-orang seperti mereka berumur panjang. Agar tidak setelah mati, baru mereka dihargai. Bukankah itu kebiasaan kita?

Aku tak begadang malam kemarin. Malam nanti aku sepertinya akan berkerja hingga dini hari. Kita bertemu di malam penuh daya-guna. Tak malas.

2026

Biodata Penulis

I Ketut Angga Wijaya lahir di Negara, Jembrana, Bali, 14 Februari 1984. Ia menulis puisi sejak 2001 dan hingga kini telah menerbitkan sejumlah buku puisi dan esai. Pernah kuliah Antropologi Budaya di Universitas Udayana. Selain menulis, ia bekerja sebagai jurnalis dan aktif menulis di sejumlah media. Kini tinggal di Denpasar, Bali.

DOA UNTUK TETANGGA

Di beranda kos, aku kerap duduk sendiri. Dalam hati mengucap doa. Aku berdoa, semoga semua tetangga diberi rezeki yang banyak. Agar tidak ada lagi yang suka berkumpul; bergosip, membicarakan orang lain tanpa ampun. Semua hal diurusi, seakan hidup orang menjadi tanggung jawab mereka.

Pekerjaan dan rezeki yang lancar membuat semua bahagia. Tidak ada lagi yang perlu merasa bersaing, dengki, dan iri hati. Hidup di kos-kosan memang penuh warna. Diam, cuek, dan masa bodo kukira dulu baik. Ternyata dengan itu aku dianggap sombong. Terlalu ramah dan banyak bicara, pun tidak luput dari kemungkinan digosipkan. Jadi, kupikir lebih baik mengambil jalan tengah; tidak terlalu cuek sekaligus tidak terlalu ramah.

Harga tanah dan rumah yang mahal, membuat kos-kosan menjadi pilihan banyak orang. Kos, dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah tersedia. Hidup di kamar dengan budaya dan perilaku berbeda, orang-orang yang datang dari segala penjuru tanah air. Bahkan turis pun mencari pekerjaan di Pulau Dewata. Bali telah berubah!

Perubahan demografi, ya, ya! Banyak orang tidak siap dengan itu. Polemik, diskusi, bahkan debat kusir kita lihat di media sosial. Api dalam sekam. Apalagi jika isu primordial terus dijadikan headline media online, dan branding politikus, itu amatlah berbahaya. Konflik terbuka bisa terjadi kapan saja.

Di beranda kos, aku mengamati Bali yang berubah. Dalam kajian ilmu sosial, gosip dikatakan sebagai alat kontrol sosial. Mungkin benar; tapi kontrol seperti apa jika kebiasaan mencampuri orang lain kini dianggap biasa?

Lidah tak bertulang, memang. Jangan lupa, gosip bisa menjadi racun sosial! Omongan bisa menjalar kemana-mana, hingga mereka yang diomongkan menjadi sakit hati; lahirlah konflik; adu mulut bahkan adu fisik. Tetangga yang dikenal dekat bisa bermusuhan. Lalu pindah kos, dan di tempat kos baru menemukan 'racun' yang sama: gosip, oh gosip!

Maka itu aku mendoakan para tetangga kos agar rezekinya lancar. Sehingga gosip akan berkurang. Sebab perut telah kenyang dan kantong terisi. Jika pun masih ada yang suka bergosip; ya, memang mereka buruk. Tidak perlu aku ladeni lebih jauh. Tutup pintu, dan hidupkan lagu, namanya juga kos-kosan!

2026

Redaksi NusaBali menerima kiriman naskah puisi dari masyarakat, untuk dipublikasikan setelah melalui proses seleksi. Naskah puisi bisa dikirimkan langsung ke Kantor Redaksi Harian Umum NusaBali, Jl. Jepun Pipil No.1, Kesiman Kertalangu, Denpasar, atau melalui email hariannusa@yahoo.com. nusa.puisi@gmail.com
● Sertakan foto penulis puisi (penyair), ● Menyertakan CV ringkas penyair

Cerpen

Ketua RT

Orang-orang sudah muak dengan Ketua RT, Pak Panjul. Namun, mereka tak berani berbicara langsung di depannya. Ada rasa sungkan yang membatasi keterusterangan. Mereka memilih kasak-kusuk di belakang, memendam kekesalan dalam hati, atau ngedumel saat berkumpul sesama warga seakan-akan itu akan didengar telinga Pak Panjul.

Oleh: Supartika

● ILUSTRASI: NUSABALI/AGUS DARMA

Bayangkan saja, sejak Ketua RT dijabat Pak Panjul, tak pernah ada program yang berjalan. Padahal sudah ada beberapa program yang disusun saat awal ia terpilih menjadi Ketua RT, seperti bersih-bersih rutin setiap minggu, musyawarah bulanan, menjenguk warga yang sakit, perayaan hari besar, atau pendataan warga baru.

Setiap jadwal bersih-bersih, selalu saja ia membuat alasan dengan aneka kesibukan-kesibukannya. Entah mengantar istri ke luar kota, menjenguk anak yang kuliah di luar pulau, kesibukan di tempat kerja, dan alasan-alasan lain yang membuat warga makin hari makin muak. Begitu pula jika ada warga yang sakit, tak pernah ia datang menjenguk. Malahan warga yang berinisiatif sendiri mengumpulkan donasi untuk membantu biaya pengobatannya. Contohnya saja saat Pak Budiman, mantan Ketua RT sebelum Pak Panjul terkena demam berdarah dan harus dirawat berhari-hari di rumah sakit. Ketika itu, seorang warga, Pak Dodit bertemu dengan Pak Panjul di warung makan langganannya dan menanyakan perihal rencana menjenguk Pak Budiman.

"Oh, ya? Wah saya belum tahu kalau Pak Budiman sedang sakit. Nanti kita bicarakan ya bersama warga lain, saya sedang buru-buru," cuma itu jawaban yang diterimanya, sebelum Pak Panjul pergi menunggangi motornya setelah menerima bungkusan makanan dari pedagang.

Nyatanya, setelah itu tak ada tindak lanjut apa-apa dari Pak Panjul. Maka, jadilah warga atas inisiatif Pak Dodit mengumpulkan sumbangan dan menjenguk Pak Budiman di rumahnya sepulang dari rumah sakit.

Kondisi ini jelas berbeda dengan sebelum Pak Panjul menjabat. Misalkan saja di masa kepemimpinan Pak Budiman, hampir semua program yang disusun dijalankan dengan baik. Setiap hari Minggu, warga bergotong royong membersihkan gang, dan tentu saja Pak Budiman turut serta membawa sabit dan sapu. Semuanya jadi guyub, seperti saudara meski tak lahir dari rahim yang sama.

Sebenarnya, sebelum menjadi Ketua RT, Pak Panjul dikenal sosok yang rajin dan selalu memiliki ide kreatif yang ia usulkan saat rapat bulanan. Salah satu usulan yang menarik dan berhasil diwujudkan adalah pembuatan taman gantung di sepanjang gang. Masing-masing pemilik rumah di sepanjang gang menyumbang tanaman untuk kemudian digantung serta ditata di tembok. Berkat kekompakan warga RT dan dikoordinir Pak Budiman yang saat itu menjadi Ketua RT, hal itu bisa diwujudkan dengan baik. Karena usulan itulah yang membuat warga sepakat memilih Pak Panjul sebagai Ketua RT setelah Pak Budiman menyelesaikan jabatannya di periode kedua.

Tentu saja, setelah dikukuhkan, Pak Panjul segera menggelar rapat bersama warga. Tujuannya menampung berbagai usulan dari warga untuk menyusun program kerja. Setelah program kerja tersusun, beberapa program berjalan seperti biasa. Bagi warga ini menjadi angin segar, karena pilihan mereka ternyata tepat. Bersih-bersih setiap minggu berjalan seperti biasa, ronda malam juga digelar secara bergiliran oleh warga. Pak Panjul kadang kerap bertamu ke rumah warga untuk sekadar basa-basi dan kadang membawa oleh-oleh.

Tiga bulan berlalu, Pak Panjul tiba-tiba menghilang. Hampir seminggu ia tak pernah muncul. Beberapa warga datang ke rumahnya, tapi tak ada siapa. Sepi dan kosong. Tak ada pemberitahuan juga di grup WA RT tentang kepergiannya. Begitu juga, tak ada warga yang berinisiatif bertanya di grup, namun saling bertanya antarsesama warga yang sama-sama tak tahu apa-apa.

Saat pertanyaan-pertanyaan tentang menghilangnya Pak Panjul makin ramai, tiba-tiba ia muncul kembali. Ia dilihat beberapa warga tengah menyapu di halaman rumah menggunakan sarung dan singlet. Setelah kemunculannya, berembus kabar jika menghilangnya Pak Panjul dikarenakan ia sedang sakit dan menjalani perawatan di kota. Meski tak ada satu warga pun yang mengonfirmasi kebenarannya.

Setelah kemunculannya itulah Pak Panjul mulai terlihat berbeda. Lebih banyak berada di dalam rumah sepulang dari tempat kerja. Ia berusaha menghindar saat bertemu warga. Pintu gerbang rumahnya yang dulu selalu terbuka, kini tertutup rapat meski tak digembok. Ia tak ikut ronda malam saat mendapat giliran. Bersih-bersih mingguan juga tak dihadirinya. Saat jadwal rapat bulanan, tiba-tiba ia mengirim pesan di grup WA jika rapat sebaiknya ditunda karena ia ada kesibukan dan akan dicarikan jadwal pengganti secepatnya.

Makin lama, Pak Panjul makin tak terlihat dalam kegiatan RT. Ia tiba-tiba menjadi asing. Meski awalnya warga mencoba tetap melaksanakan program yang telah dibuat, namun karena tak ada yang menggerakkan, RT pun jadi adem ayem. Bersih-bersih yang sempat terlaksana setiap minggu meski tanpa kehadiran Pak Panjul terhenti karena warga yang ikut makin hari makin sedikit. Taman gantung yang dulunya terawat mulai tumbuh liar, beberapa mati, dan yang lainnya ditumbuhi rerumputan. Selokan yang selalu bersih mulai ditumbuhi paku dan tanaman liar dan segera berubah jadi kumuh. Beberapa penghuni baru mulai berdatangan ke lingkungan RT dan tinggal di beberapa kontrakan milik warga dan tentu saja tak pernah terdata. Ronda malam yang selama ini sangat aktif, tiba-tiba terhenti dengan sendirinya. Saat beberapa warga yang sempat bertemu dengannya mengingatkan beberapa agenda yang terbengkalai, Pak Panjul menjawab akan segera menghidupkannya, meski ia tak pernah benar-benar menepati perkataannya.

Carut-marutlah kondisi RT ketika ada salah seorang warga yang mengaku kehilangan sepeda. Kemungkinan warga itu kemalingan saat malam, karena sorenya sepeda masih di tempat, keesokan paginya sudah hilang.

Kehilangan itu diadukan kepada Pak Panjul. Pak Panjul menerima kedatangan warganya yang kemalingan di teras rumah pada sore hari menjelang petang, sambil menghidangkan secangkir kopi ditemani pisang rebus dan cicit burung dalam sangkar.

"Wah, kok bisa hilang? Bapak taruh di mana sepedanya?"

"Di tempat biasa, Pak. Di garasi motor."

"Itu sudah dipastikan hilang? Atau jangan-jangan ada saudara Bapak yang meminjam."

"Saya yakin dicuri, Pak."

"Sudah tanya anak istri? Siapa tahu mereka yang meminjamkannya."

"Sudah, Pak. Mereka tak ada meminjamkannya kepada siapa pun."

"Jadi itu sudah dipastikan benar sepedanya dicuri?"

"Benar, Pak!"

"Begini saja, saran saya ke Bapak, barang-barang yang berharga diperhatikan penempatannya. Sepeda misalnya, digembok. Kalau sudah begitu kan tidak mungkin hilang."

"Tapi ini kan sepeda saya sudah hilang, Pak."

"Ya itulah yang saya bilang tadi. Barang berharga itu harus dijaga dengan baik."

"Lalu solusinya sekarang bagaimana, Pak?"

"Sudah hilang mau gimana lagi. Memangnya Bapak tahu siapa pencurinya? Kalau Bapak tahu dan ada bukti, saya yang pertama akan menangkapnya."

"Mana saya tahu, Pak. Pagi-pagi pas baru bangun sudah hilang."

"Nah itu. Kita kan tidak boleh menuduh sembarangan."

Kehilangan sepeda itu pun diikhlaskan oleh pemiliknya. Tapi itu bukan kehilangan pertama dan terakhir, karena tak lama setelahnya kembali terjadi kehilangan helm, disusul dengan kehilangan pompa air, sepatu, tabung gas, sampai tanaman hias. Saat dilaporkan ke Pak Panjul, jawabannya selalu sama, "Memangnya Bapak tahu siapa pencurinya?" Atau, "Saya kan sudah wanti-wanti, barang berharga itu dijaga, jangan ditaruh sembarangan."

Makin jengkellah warga se-RT dengan jawaban Pak Panjul. Namun sejengkel-jengkelnya mereka, Pak Panjul masih tetap dihormati sebagai Ketua RT. Buktinya, saat salah seorang warga memiliki hajatan pernikahan, Pak Panjul tetap diundang, meskipun undangan itu tak dihadirinya dengan alasan tak enak badan. Warga tetap maklum.

Kejadian pencurian besar kemudian menimpa RT. Yang kemalingan kini, tiada lain Pak Panjul sendiri. Ia kehilangan motor di halaman rumahnya. Kunci motor nyantel saat ditinggal tidur siang. Paniklah ia dengan kejadian itu. Ia menanyai semua tetangganya, mereka mengaku tak melihatnya. Pak Panjul menilai, kejadian pencurian motor miliknya harus segera disikapi. Wilayah RT sudah tak aman lagi. Dibuatlah sebuah pengumuman di grup WA RT, sore itu akan digelar rapat penting dan genting. Semua warga wajib hadir.

Mendapat pesan ajakan rapat mendadak, tentu saja warga jadi bertanya-tanya. Ada hal penting apa gerangan yang akan dibahas dalam rapat. Beberapa berniat untuk mengabaikannya karena kesal dengan kelakuan Pak Panjul selama ini. Namun, toh juga di sore harinya hampir semua warga datang memenuhi undangan rapat.

"RT kita sudah tidak aman lagi. Pencurian makin meresahkan. Tadi siang, motor saya hilang di halaman rumah. Siang bolong, benar-benar maling itu tak ada takut-takutnya," kata Pak Panjul membuka rapat sore itu.

Warga saling toleh. Ada yang berwajah sinis.

"Makanya, Pak, barang berharga itu harus dijaga!" tiba-tiba seseorang nyeletuk di antara kerumunan peserta rapat. Warga tanpa sadar sontak tertawa mendengar celetukan itu. Wajah Pak Panjul memerah bercampur jengkel.

Rapat hari itu berlangsung singkat. Tak ada keputusan yang dihasilkan. Pak Panjul keburu jengkel dengan celetukan warga dan memutuskan pulang. Langkahnya panjang-panjang dan tak menyapa siapa pun.

Sementara itu, di semak-semak yang tak jauh dari tempat rapat, sebuah motor terparkir sejak siang. Seseorang mengambilnya dari rumah Pak Panjul dan memarkirnya di sana.

Informasi & Hiburan Masyarakat pas di hati
RGS FM 100.10 Mhz
(RADIONYA AMLAPURA BALI)
RGS FM
RADIO SWARA GUNUNG SARI
RADIONYA AMLAPURA - BALI
MEDIA RADIO PALING TEPAT PROMOSIKAN USAHA ANDA DI BALI TIMUR
PT. RADIO SWARA GUNUNG SARI FM
ALAMAT RADIO,PEMANCAR,KANTOR: JLN. GUNUNG AGUNG 88 AMLAPURA KARANGASEM
TELP STUDIO : (0363) 22789 IKLAN : (0363) 23622 FAX : (0363) 22900, 081338900095